https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan manusia dewasa, tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme pemberdayaan individu agar mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, pendidikan orang dewasa (*adult education*) memperoleh perhatian yang semakin besar dalam kajian ilmu pendidikan. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam pendidikan orang dewasa adalah andragogi, yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik dewasa sebagai subjek belajar yang mandiri dengan menekankan kebutuhan belajar, pengalaman hidup, konsep diri (*self-concept*), kesiapan belajar, orientasi pada pemecahan masalah, serta motivasi intrinsik sebagai landasan proses pembelajaran. Menurut Malcolm S. Knowles, karakteristik tersebut membedakan pembelajaran orang dewasa dari pedagogi sehingga proses pembelajaran harus dirancang berdasarkan kebutuhan nyata dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik dewasa. Pengalaman hidup peserta didik dipandang sebagai sumber belajar yang sangat berharga dan menjadi dasar dalam membangun pengetahuan baru.[1] Oleh karena itu, pendekatan andragogi semakin dipandang relevan dalam pendidikan Islam karena memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai yang menekankan kemandirian belajar, tanggung jawab individu, dan pengamalan ilmu dalam kehidupan nyata.[2]

Di tingkat nasional, Indonesia dikenal memiliki tradisi pendidikan Islam yang khas melalui lembaga pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua yang telah memberikan kontribusi besar dalam melahirkan ulama, cendekiawan Muslim, serta tokoh masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan yang

[1] Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, Richard A. Swanson, dan Corina Caraccioli, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 10th ed. (New York: Routledge, 2025), 43–68.

[2] Sharan B. Merriam dan Laura L. Bierema, *Adult Learning: Linking Theory and Practice* (San Francisco: Jossey-Bass, 2014), 24–39.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam, pesantren menjadikan pengkajian kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) sebagai inti proses pembelajaran. Dalam tradisi tersebut berkembang dua metode pembelajaran yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren, yaitu sorogan dan bandongan. Metode sorogan merupakan bentuk pembelajaran individual yang memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca kitab secara langsung di hadapan kiai atau ustadz sehingga memperoleh koreksi, bimbingan, dan penjelasan secara personal. Sementara itu, metode bandongan merupakan pembelajaran kolektif yang dilaksanakan dengan cara kiai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab, sedangkan para santri menyimak, memberi makna (*ngesahi*), serta mencatat penjelasan pada kitab masing-masing. Kedua metode tersebut tidak hanya berfungsi sebagai teknik pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana transmisi ilmu, internalisasi adab, pembentukan kedisiplinan, serta pelestarian tradisi intelektual Islam yang telah berkembang dalam sistem pendidikan pesantren selama berabad-abad.[3] Oleh karena itu, sorogan dan bandongan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai metode mengajar, melainkan sebagai bagian integral dari budaya akademik pesantren yang membentuk karakter, etika keilmuan, dan hubungan intelektual antara kiai dan santri.[4]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki karakteristik keilmuan yang khas, terutama melalui tradisi pengajaran kitab-kitab klasik (*kitab kuning*). Pesantren tidak hanya dipahami sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai sistem sosial-keagamaan yang dibangun atas hubungan erat antara kiai, santri, masjid, asrama, serta tradisi keilmuan yang saling membentuk satu kesatuan. Hubungan tersebut menjadi fondasi berlangsungnya proses transmisi ilmu, internalisasi nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter, dan pewarisan tradisi intelektual Islam dari satu generasi

---

[3] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, ed. revisi (Jakarta: LP3ES, 2011), 54–60; Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 17–28.

[4] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55–74; Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren," *Jurnal Paramurobi* 3, no. 2 (2020): 15–26.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



ke generasi berikutnya. Dalam sistem pendidikan pesantren, kiai menempati posisi sentral sebagai figur otoritatif yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, teladan moral, dan penjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Di sisi lain, santri merupakan bagian dari komunitas pembelajar yang menjalani proses pendidikan secara intensif melalui interaksi akademik, spiritual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik tersebut menjadikan pesantren memiliki identitas yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, karena pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, akhlak, dan budaya keilmuan yang berkesinambungan.[5]

Tradisi pembelajaran kitab kuning di pesantren berlangsung melalui berbagai metode khas, terutama sorogan dan bandongan. Melalui kedua metode tersebut, pesantren mempertahankan kesinambungan transmisi keilmuan Islam klasik yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan isi teks, tetapi juga pada pembentukan adab, kedisiplinan, ketekunan, dan penghormatan kepada guru sebagai bagian dari proses pendidikan. Kitab kuning menjadi sumber utama kajian keislaman di pesantren yang mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, ushul fikih, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, nahwu, dan sharaf. Oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas membaca dan memahami teks klasik, tetapi juga sebagai proses pewarisan tradisi intelektual Islam yang berlangsung melalui interaksi langsung antara kiai dan santri. Dalam perspektif kepesantrenan, metode sorogan dan bandongan berfungsi sebagai instrumen transmisi ilmu sekaligus media pembentukan budaya akademik pesantren yang menjaga kesinambungan sanad keilmuan, etika belajar, dan otoritas keilmuan Islam dari generasi ke generasi.[6]

---

[5] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, ed. revisi (Jakarta: LP3ES, 2011), 18–35; Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55–83; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 87–103.

[6] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 17–31; Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, ed. revisi (Jakarta: LP3ES,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



Pesantren secara sosiokultural merupakan lembaga pendidikan Islam yang dinamis sekaligus mampu mempertahankan tradisi keilmuannya di tengah perubahan sosial dan perkembangan pendidikan modern. Dinamika tersebut tampak pada upaya pesantren untuk tetap melestarikan metode pembelajaran tradisional, seperti sorogan dan bandongan, sembari merespons berbagai kebutuhan pendidikan kontemporer. Dalam praktiknya, mayoritas peserta didik pada jenjang pengajian kitab kuning merupakan santri dewasa (*mukallaf*) yang telah memiliki pengalaman hidup, latar belakang pendidikan, serta motivasi belajar yang beragam. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di pesantren pada hakikatnya berlangsung dalam konteks pendidikan orang dewasa (*adult education*). Menurut Knowles, pembelajar dewasa memiliki kebutuhan untuk belajar secara mandiri, memanfaatkan pengalaman sebagai sumber belajar, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran bagi orang dewasa idealnya memberikan ruang bagi partisipasi aktif, refleksi pengalaman, dan pengembangan tanggung jawab belajar secara mandiri.[7]

Meskipun demikian, praktik pembelajaran kitab kuning di pesantren masih didominasi oleh pola pembelajaran yang berpusat pada kiai (*teacher-centered learning*), terutama dalam pelaksanaan metode bandongan. Adapun pada metode sorogan, interaksi individual antara kiai dan santri memang memberikan kesempatan yang lebih besar kepada santri untuk menunjukkan kemampuan membaca dan memahami kitab, tetapi proses pembelajaran masih lebih banyak diarahkan oleh otoritas pengajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat ruang untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih partisipatif dengan tetap mempertahankan karakteristik, adab, dan tradisi keilmuan pesantren. Dengan demikian, prinsip-prinsip andragogi tidak dimaksudkan untuk menggantikan

---

2011), 54–60; M. Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2021), 19–42.

[7] Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, Richard A. Swanson, dan Corina Caraccioli, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 10th ed. (New York: Routledge, 2025), 43–72; Sharan B. Merriam dan Laura L. Bierema, *Adult Learning: Linking Theory and Practice* (San Francisco: Jossey-Bass, 2014), 24–47.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



metode pembelajaran tradisional, melainkan menjadi perspektif yang dapat memperkaya pelaksanaan sorogan dan bandongan agar lebih sesuai dengan karakteristik santri dewasa.[8]

Persoalan muncul ketika karakteristik pembelajaran tradisional pesantren melalui metode sorogan dan bandongan dihadapkan pada prinsip-prinsip andragogi yang menempatkan peserta didik dewasa sebagai subjek pembelajaran yang aktif, mandiri, dan memiliki pengalaman sebagai sumber belajar utama. Dalam teori andragogi, Knowles menjelaskan bahwa pembelajaran orang dewasa seharusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam menentukan kebutuhan belajar, memanfaatkan pengalaman yang dimiliki sebagai sumber pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses transfer pengetahuan secara satu arah, melainkan sebagai proses kolaboratif yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam keseluruhan pengalaman belajar.[9]

Dalam konteks tersebut, praktik pembelajaran kitab kuning di pesantren masih menunjukkan kecenderungan penggunaan pola *teacher-centered learning*, khususnya pada pelaksanaan metode bandongan yang berpusat pada penjelasan kiai, sedangkan dalam metode sorogan proses pembelajaran masih didominasi oleh koreksi dan arahan dari pengajar. Kondisi tersebut bukan berarti metode sorogan dan bandongan bertentangan dengan prinsip-prinsip andragogi, melainkan menunjukkan adanya ruang konseptual untuk melakukan reinterpretasi terhadap kedua metode tersebut agar lebih mampu mengakomodasi karakteristik santri dewasa. Reinterpretasi tersebut diarahkan bukan untuk menghilangkan tradisi keilmuan pesantren, melainkan untuk memperkuat proses pembelajaran

---

[8] Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren," *Jurnal Paramurobi* 3, no. 2 (2020): 15–26; Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 85–102.

[9] Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, Richard A. Swanson, dan Corina Caraccioli, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 10th ed. (New York: Routledge, 2025), 55–84; Sharan B. Merriam dan Laura L. Bierema, *Adult Learning: Linking Theory and Practice* (San Francisco: Jossey-Bass, 2014), 37–61.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



melalui integrasi prinsip-prinsip andragogi tanpa mengurangi nilai-nilai adab, otoritas keilmuan kiai, serta tradisi intelektual yang menjadi identitas pesantren.[10]

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji konsep andragogi dalam pendidikan Islam maupun pendidikan orang dewasa (*adult learning*) secara umum. Kajian-kajian tersebut pada umumnya menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa perlu dibangun berdasarkan karakteristik peserta didik dewasa, seperti pengalaman belajar, kemandirian, kesiapan belajar, orientasi pada pemecahan masalah, serta kebutuhan akan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata. Di sisi lain, penelitian mengenai metode sorogan dan bandongan lebih banyak memfokuskan perhatian pada aspek historis, efektivitas pembelajaran kitab kuning, transmisi keilmuan, pembentukan karakter santri, serta pelestarian tradisi pesantren. Meskipun kedua tema tersebut telah berkembang secara cukup luas, kajian yang mengintegrasikan metode pembelajaran tradisional pesantren dengan prinsip-prinsip andragogi masih sangat terbatas.[11]

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, belum banyak ditemukan penelitian yang secara khusus mereinterpretasikan metode sorogan dan bandongan melalui perspektif andragogi dengan menjadikan praktik pembelajaran di pesantren sebagai objek kajian empiris. Sebagian besar penelitian masih memposisikan andragogi sebagai teori pembelajaran orang dewasa yang berdiri sendiri, sedangkan penelitian tentang sorogan dan bandongan lebih menitikberatkan pada efektivitas pembelajaran atau pelestarian tradisi kepesantrenan. Akibatnya, masih terdapat ruang akademik untuk mengembangkan sintesis antara teori andragogi dan tradisi pembelajaran pesantren, khususnya pada konteks santri dewasa (*mukallaf*). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk

---

[10] Hasanbasri, P. Algusyairi, Nurhayuni, dan Afriza, "Memahami Andragogi dan Pedagogi: Pendekatan Efektif dalam Membimbing Pembelajaran Orang Dewasa," *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 536–547; Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren," *Jurnal Paramurobi* 3, no. 2 (2020): 15–26.

[11] Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, Richard A. Swanson, dan Corina Caraccioli, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 10th ed. (New York: Routledge, 2025), 101–124; Sharan B. Merriam dan Laura L. Bierema, *Adult Learning: Linking Theory and Practice* (San Francisco: Jossey-Bass, 2014), 89–115.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



mengisi kekosongan tersebut melalui reinterpretasi metode sorogan dan bandongan dalam perspektif andragogi berdasarkan temuan empiris di Pondok Pesantren Darur Ridlo Sawuh, Siman, Ponorogo.[12]

Pondok Pesantren Darur Ridlo Sawuh, Siman, Ponorogo dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Pesantren tersebut secara konsisten mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan dan bandongan, serta memiliki jumlah santri dewasa (*mukallaf*) yang cukup dominan dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menjadikan Pondok Pesantren Darur Ridlo sebagai konteks empiris yang representatif untuk mengkaji praktik pembelajaran orang dewasa dalam lingkungan pesantren. Selain itu, keberlangsungan penggunaan metode pembelajaran tradisional di tengah dinamika pendidikan Islam kontemporer memberikan peluang untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip andragogi dapat direinterpretasikan dalam praktik pembelajaran tanpa menghilangkan identitas, nilai, dan tradisi akademik pesantren. Dengan demikian, pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa Pondok Pesantren Darur Ridlo merupakan kasus yang relevan (*information-rich case*) untuk menjawab fokus penelitian mengenai reinterpretasi metode sorogan dan bandongan dalam perspektif andragogi.[13]

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian mengenai reinterpretasi metode pembelajaran tradisional pesantren dalam perspektif andragogi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya pada bidang pendidikan orang dewasa (*adult education*), melalui sintesis antara teori andragogi dengan tradisi pembelajaran pesantren. Penelitian ini juga diharapkan menghasilkan konstruksi

---

[12] Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren," *Jurnal Paramurobi* 3, no. 2 (2020): 15–26; Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 17–31; Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, ed. revisi (Jakarta: LP3ES, 2011), 54–68.

[13] Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 13–18; John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 157–162.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



konseptual mengenai reinterpretasi metode sorogan dan bandongan yang tetap berpijak pada nilai-nilai kepesantrenan, tetapi lebih responsif terhadap karakteristik pembelajar dewasa. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan refleksi bagi pengasuh pesantren, ustadz, dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan strategi pembelajaran kitab kuning yang lebih partisipatif, kontekstual, dan adaptif tanpa menghilangkan identitas keilmuan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam dan andragogi, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi penguatan kualitas pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren sebagai bagian dari pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

## B. Identifikasi Masalah

Pendidikan orang dewasa (*adult education*) menjadi isu penting dalam kajian pendidikan global seiring meningkatnya kebutuhan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Dalam berbagai kajian pendidikan modern, pembelajaran orang dewasa menuntut pendekatan yang berbeda dari pedagogi anak, karena orang dewasa memiliki karakteristik khusus, seperti kemandirian belajar, akumulasi pengalaman hidup, orientasi pada pemecahan masalah, serta kebutuhan akan relevansi praktis dari materi yang dipelajari. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip-prinsip tersebut sejatinya memiliki keselarasan dengan nilai-nilai keilmuan Islam yang menempatkan manusia dewasa sebagai subjek pembelajar yang bertanggung jawab atas pengembangan intelektual dan moralnya. Namun, implementasi pendekatan pembelajaran orang dewasa dalam lembaga pendidikan Islam tradisional masih menghadapi tantangan konseptual dan praktis.[14]

Di Indonesia, pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang secara historis dan sosiologis memiliki peran strategis dalam pembentukan keilmuan, moral, dan spiritual masyarakat Muslim. Pesantren dikenal dengan

[14] Hasanbasri et al., "Memahami Andragogi dan Pedagogi: Pendekatan Efektif dalam Membimbing Pembelajaran Orang Dewasa," *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 536–547.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



kekhasan tradisi pembelajaran kitab kuning yang diwariskan secara turun-temurun melalui metode sorogan dan bandongan. Metode ini terbukti efektif dalam menjaga transmisi keilmuan klasik dan otoritas keilmuan kiai. Akan tetapi, dinamika sosial dan perubahan karakteristik santri, khususnya dominasi santri dewasa (mukallaf), menuntut adanya refleksi kritis terhadap kesesuaian metode pembelajaran tradisional tersebut dengan kebutuhan pembelajaran orang dewasa masa kini.[15]

Fenomena dominasi santri dewasa dalam pembelajaran kitab kuning menunjukkan bahwa pesantren pada hakikatnya menjalankan fungsi pendidikan orang dewasa. Santri dewasa umumnya telah memiliki pengalaman hidup, latar belakang sosial yang beragam, serta motivasi belajar yang bersifat intrinsik. Namun, dalam praktik pembelajaran, santri sering kali ditempatkan sebagai objek penerima ilmu secara pasif, terutama dalam metode bandongan yang bersifat satu arah, serta dalam sorogan yang masih sangat bergantung pada otoritas pengajar. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi ketidaksesuaian antara karakteristik pembelajar dewasa dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.[16]

Ketidaksesuaian tersebut berpotensi menimbulkan berbagai dampak, baik pada aspek kognitif maupun afektif santri. Secara pedagogis, pembelajaran yang kurang memberdayakan otonomi santri dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual. Secara psikologis, santri dewasa dapat mengalami penurunan motivasi belajar apabila proses pembelajaran tidak memberikan ruang partisipasi aktif dan pengakuan terhadap pengalaman mereka. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mempengaruhi efektivitas pendidikan pesantren dalam mencetak lulusan yang adaptif, kritis, dan relevan dengan tantangan sosial-keagamaan kontemporer.[17]

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas metode sorogan dan bandongan sebagai ciri khas pembelajaran pesantren, dengan fokus pada aspek

---

[15] Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren," *Jurnal Paramurobi* 3, no. 2 (2020): 15–26.

[16] Nur Inayah dan M. Sa'diyah, "Konsep dan Model Pendidikan Orang Dewasa," *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2024): 144–157.

[17] Rina Nofriana dan Winda Fitriani, "Konsep Pendidikan Andragogi dalam Perspektif Islam," *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 12, no. 1 (2023): 28–34.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



historis, transmisi keilmuan, dan pembentukan karakter santri. Penelitian lain juga mengkaji konsep andragogi dalam pendidikan Islam dan menegaskan relevansinya dalam pembelajaran orang dewasa. Namun, sebagian besar studi tersebut masih memposisikan kedua tema tersebut secara terpisah: metode pesantren dikaji dalam kerangka tradisi, sementara andragogi dibahas dalam konteks pendidikan modern secara umum.[18]

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan, yakni belum banyaknya kajian yang secara empiris dan kontekstual mereinterpretasikan metode sorogan dan bandongan dalam perspektif andragogi, khususnya pada pesantren yang mayoritas santrinya adalah orang dewasa. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menggali bagaimana prinsip-prinsip andragogi dapat diinternalisasikan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi pesantren dan otoritas keilmuan kiai.[19]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan bahwa permasalahan utama dalam penelitian ini adalah adanya ketegangan antara praktik pedagogis tradisional pesantren dengan prinsip pembelajaran orang dewasa. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana metode sorogan dan bandongan dipraktikkan, bagaimana karakteristik santri dewasa mempengaruhi proses pembelajaran, serta sejauh mana prinsip andragogi dapat digunakan sebagai kerangka reinterpretasi metode pembelajaran pesantren. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi pesantren dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan santri dewasa.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

[18] Lailatul Fitriani, Fihris, dan Nasikhin, "Teori Andragogi dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 50–58.

[19] Hasanbasri et al., "Memahami Andragogi dan Pedagogi," 540–542.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



1. Bagaimana praktik pelaksanaan metode sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning pada santri dewasa di Pondok Pesantren Darur Ridlo?
2. Bagaimana karakteristik pembelajaran santri dewasa dalam pelaksanaan metode sorogan dan bandongan ditinjau berdasarkan prinsip-prinsip andragogi?
3. Bagaimana model reinterpretasi metode sorogan dan bandongan berbasis prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran kitab kuning bagi santri dewasa di Pondok Pesantren Darur Ridlo?

## D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam praktik pembelajaran kitab kuning di pesantren dalam konteks pendidikan orang dewasa serta mengembangkan pemahaman konseptual mengenai relevansi metode pembelajaran tradisional pesantren dengan prinsip-prinsip andragogi. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan praktik pelaksanaan metode sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning pada santri dewasa di Pondok Pesantren Darur Ridlo.
2. Menganalisis karakteristik pembelajaran santri dewasa dalam pelaksanaan metode sorogan dan bandongan berdasarkan prinsip-prinsip andragogi.
3. Merumuskan model reinterpretasi metode sorogan dan bandongan berbasis prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran kitab kuning bagi santri dewasa di Pondok Pesantren Darur Ridlo.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam ranah pendidikan orang dewasa (*adult education*) di lingkungan pesantren. Penelitian ini memperkaya literatur akademik dengan menghadirkan analisis

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



empiris mengenai praktik metode sorogan dan bandongan yang selama ini lebih banyak dikaji dari aspek historis dan tradisional, dengan menempatkannya dalam perspektif andragogi sebagai kerangka konseptual pendidikan orang dewasa. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang dialog antara tradisi pedagogis pesantren dan teori pembelajaran modern, khususnya andragogi, yang selama ini cenderung dikembangkan dalam konteks pendidikan Barat.

Lebih lanjut, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep reinterpretasi metode pembelajaran tradisional dalam pendidikan Islam, yakni bagaimana metode sorogan dan bandongan tidak sekadar dipahami sebagai teknik transfer ilmu, tetapi sebagai praktik pembelajaran yang adaptif dan kontekstual bagi santri dewasa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman teoretis tentang integrasi prinsip-prinsip andragogi—seperti kemandirian belajar, pengalaman sebagai sumber belajar, dan orientasi pada pemecahan masalah—ke dalam model pembelajaran pesantren tanpa menegasikan nilai-nilai tradisi, otoritas keilmuan kiai, dan etos keilmuan klasik. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang responsif terhadap dinamika pembelajar dewasa.

**2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak yang terlibat dalam praktik pendidikan pesantren, antara lain:

a. Bagi pengelola dan pengasuh pesantren, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan rujukan dalam merancang strategi pembelajaran kitab kuning yang lebih kontekstual dengan karakteristik santri dewasa, tanpa harus meninggalkan tradisi sorogan dan bandongan sebagai identitas pesantren.
b. Bagi ustadz dan pengajar pesantren, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan dialogis, dengan memberi ruang

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



lebih luas bagi pengalaman, inisiatif, dan refleksi santri dewasa dalam proses pembelajaran.

c. Bagi santri dewasa, hasil penelitian ini berpotensi mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan memberdayakan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman materi, serta kemampuan mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sosial dan keagamaan.
d. Bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan Islam, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penyusunan kebijakan atau program pengembangan pesantren, khususnya terkait penguatan pendidikan orang dewasa dan peningkatan kualitas pembelajaran kitab kuning.
e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan landasan konseptual dan empiris untuk mengembangkan kajian lanjutan, baik melalui pendekatan komparatif, pengembangan model pembelajaran pesantren berbasis andragogi, maupun penelitian tindakan (*action research*) dalam konteks pendidikan Islam.

## F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Research Gap |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Kamal, F. (2020)[20] | *Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren* | Sorogan dan bandongan efektif menjaga transmisi keilmuan klasik dan otoritas kiai serta membentuk disiplin santri. | Tidak dianalisis dari perspektif **pendidikan orang dewasa (andragogi)** dan tidak menyoroti karakteristik santri dewasa. |
| 2 | Alfani et al. (2025)[21] | *The Impact of Sorogan and* | Sorogan lebih efektif | Fokus pada efektivitas |

[20] Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren," *Jurnal Paramurobi* 3, no. 2 (2020): 15–26.

[21] Alfani et al., "The Impact of Sorogan and Bandongan Methods on Mahasantri's Proficiency in Reading the Yellow Books," *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 16, no. 1 (2025): 1–15.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | *Bandongan Methods on Mahasantri's Proficiency in Reading the Yellow Books* | meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dibanding bandongan. | kognitif, belum mengkaji **dimensi andragogis** pembelajaran. |
| 3 | Rosyid, Aisy & Mubin (2025)[22] | *Sinergi Tradisi dan Psikologi: Efektivitas Sorogan dan Bandongan* | Integrasi sorogan dan bandongan meningkatkan pemahaman dan disiplin santri. | Pendekatan psikologi pendidikan, belum menggunakan **kerangka andragogi**. |
| 4 | Afifullah (2025)[23] | *Eksistensi Metode Bandongan dalam Pembelajaran Tafsir Pesantren* | Bandongan tetap dominan karena otoritas keilmuan dan budaya pesantren. | Tidak membahas keterlibatan aktif **pembelajar dewasa**. |
| 5 | Balu & Saidah (2025)[24] | *Metode Sorogan dan Bandongan dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri* | Metode tradisional meningkatkan motivasi belajar santri. | Fokus motivasi umum, belum membedakan **karakteristik santri dewasa**. |
| 6 | Hasanbasri et al. (2023)[25] | *Memahami Andragogi dan Pedagogi* | Andragogi lebih efektif bagi pembelajar dewasa dibanding pedagogi. | Bersifat teoretis, tidak kontekstual pada **pesantren dan kitab kuning**. |
| 7 | Nofriana & Fitriani (2023)[26] | *Konsep Pendidikan Andragogi dalam Perspektif Islam* | Prinsip andragogi sejalan dengan nilai pendidikan Islam. | Tidak mengkaji praktik empiris pesantren. |
| 8 | Inayah & Sa'diyah | *Konsep dan Model Pendidikan* | Pendidikan dewasa | Tidak membahas metode |

[22] Ahmad Rosyid, Nur Aisy, dan Mubin, "Sinergi Tradisi dan Psikologi: Efektivitas Metode Sorogan dan Bandongan," *Jurnal Bina Pribadi Islam* 6, no. 1 (2025): 45–60.

[23] Afifullah, "Eksistensi Metode Bandongan dalam Pembelajaran Tafsir di Pesantren," *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2025): 77–90.

[24] Balu dan Saidah, "Metode Sorogan dan Bandongan dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri," *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 2 (2025): 201–215.

[25] Hasanbasri, P. Algusyairi, Nurhayuni, dan Afriza, "Memahami Andragogi dan Pedagogi: Pendekatan Efektif dalam Membimbing Pembelajaran Orang Dewasa," *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 536–547.

[26] Rina Nofriana dan Winda Fitriani, "Konsep Pendidikan Andragogi dalam Perspektif Islam," *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 12, no. 1 (2023): 28–34.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | (2024)[27] | *Orang Dewasa* | membutuhkan pendekatan partisipatif dan reflektif. | tradisional pesantren. |
| 9 | Sofiatun (2019)[28] | *Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Santri Mahasiswa* | Andragogi meningkatkan kemandirian belajar santri mahasiswa. | Fokus madrasah diniyah mahasiswa, bukan **kitab kuning pesantren**. |
| 10 | Anam & Himmah (2025)[29] | *Pembelajaran Transformatif Pendidikan Islam Berbasis Andragogi* | Andragogi mendorong pembelajaran reflektif dan transformatif. | Tidak menelaah **sorogan dan bandongan** secara spesifik. |
| 11 | Mastuhu (2018)[30] | *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* | Pesantren bersifat tradisional sekaligus adaptif. | Tidak mengkaji **metode pembelajaran orang dewasa**. |
| 12 | Wardani (2025)[31] | *Pendidikan Orang Dewasa dalam Perspektif Al-Qur'an* | Al-Qur'an mendukung pembelajaran berbasis kesadaran dan tanggung jawab dewasa. | Tidak dikaitkan dengan praktik pesantren. |
| 13 | Khasani et al. (2025)[32] | *Implementation of Andragogy in Islamic Boarding School Alumni Programs* | Prinsip andragogi mulai diterapkan pada program alumni. | Bukan pada **proses pembelajaran inti kitab kuning**. |
| 14 | Anwar & Dimyathi (2024)[33] | *Implementasi Metode Bandongan dalam* | Bandongan efektif membentuk | Tidak meninjau aspek **andragogi dan otonomi** |

[27] Nur Inayah dan M. Sa'diyah, "Konsep dan Model Pendidikan Orang Dewasa," *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2024): 144–157.

[28] Sofiatun, *Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Santri Mahasiswa di Madrasah Diniyah Pesantren* (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2019).

[29] Anam dan Himmah, "Pembelajaran Transformatif Pendidikan Islam Berbasis Andragogi," *Al-I'lam: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 33–48.

[30] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2018).

[31] Wardani, "Pendidikan Orang Dewasa dalam Perspektif Al-Qur'an," *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial* 4, no. 2 (2025): 89–103.

[32] Khasani et al., "Implementation of the Andragogy Approach in Islamic Boarding School Alumni Programs," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025): 1–14.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | *Pembentukan Akhlak* | akhlak santri. | **belajar**. |
| 15 | Mu'izzuddin et al. (2020)[34] | *Implementasi Sorogan dan Bandongan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning* | Kedua metode efektif meningkatkan kemampuan baca kitab. | Belum dikaji sebagai **pendidikan orang dewasa**. |
| 16 | Syah et al. (2025)[35] | *Qur'anic Learning Management in Pesantren* | Integrasi tradisi dan inovasi meningkatkan manajemen pembelajaran. | Tidak membahas teori andragogi. |
| 17 | Huda (2022)[36] | *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional* | Kitab kuning menjadi pusat pembelajaran keilmuan pesantren. | Tidak mengaitkan dengan **teori belajar dewasa**. |
| 18 | Abdullah (2021)[37] | *Tradisi Keilmuan Pesantren dan Tantangan Modernitas* | Pesantren perlu adaptasi tanpa meninggalkan tradisi. | Tidak menawarkan kerangka pedagogis-andragogis. |
| 19 | Fadhli (2023)[38] | *Model Pembelajaran Islam Berbasis Adult Learning* | Adult learning efektif untuk pendidikan keagamaan. | Tidak dikaji dalam konteks pesantren tradisional. |
| 20 | Rahman (2024)[39] | *Transformasi Metode Pembelajaran* | Diperlukan reinterpretasi metode | Tidak spesifik pada **sorogan–bandongan dan** |

[33] Anwar dan Dimyathi, "Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri," *Lahjah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 112–126.

[34] Mu'izzuddin et al., *Implementasi Metode Sorogan dan Bandongan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen* (Skripsi, 2020).

[35] Syah, Yunus, dan Herwati, "Qur'anic Learning Management in Pesantren: Tradition and Innovation," *Journal of Educational Management Research* 5, no. 1 (2025): 21–35.

[36] Huda, "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2022): 55–70.

[37] Abdullah, "Tradisi Keilmuan Pesantren dan Tantangan Modernitas," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2021): 201–218.

[38] Fadhli, "Model Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Adult Learning," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (2023): 1–15.

[39] Rahman, "Transformasi Metode Pembelajaran Pesantren di Era Kontemporer," *Edukasia Islamika* 9, no. 2 (2024): 143–160.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | *Pesantren* | pembelajaran pesantren. | **santri dewasa**. |

## G. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran yang sistematis dan terstruktur mengenai alur pembahasan penelitian, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi dan logika penelitian secara menyeluruh. Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan**

Bab ini berisi gambaran umum dan dasar pemikiran penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang penelitian yang menguraikan konteks pendidikan pesantren, karakteristik santri dewasa, serta urgensi reinterpretasi metode sorogan dan bandongan dalam perspektif andragogi. Selanjutnya disajikan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, serta kajian penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian. Bab ini diakhiri dengan sistematika penulisan sebagai panduan alur pembahasan skripsi secara keseluruhan.

**BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teoretis**

Bab ini memuat kajian teoretis dan konseptual yang menjadi landasan analisis penelitian. Pembahasan diawali dengan kajian tentang tradisi pembelajaran pesantren, khususnya metode sorogan dan bandongan, meliputi pengertian, karakteristik, kelebihan, dan keterbatasannya. Selanjutnya dibahas konsep andragogi sebagai teori pembelajaran orang dewasa, termasuk definisi, prinsip-prinsip utama, dan implikasinya dalam praktik pendidikan. Bab ini juga menguraikan konsep reinterpretasi dalam pendidikan pesantren serta sintesis teoretis antara andragogi dan metode pembelajaran tradisional pesantren. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai kerangka analitis dalam menafsirkan data empiris pada bab selanjutnya.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



**BAB III Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan pendekatan dan prosedur penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Pembahasan meliputi jenis dan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, lokasi dan subjek penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, serta teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Selain itu, bab ini juga menjelaskan teknik pemeriksaan keabsahan data untuk menjamin kredibilitas dan keandalan hasil penelitian.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui proses pengumpulan dan analisis data. Pembahasan mencakup deskripsi praktik pelaksanaan metode sorogan dan bandongan di Pondok Pesantren Darur Ridlo Sawuh, karakteristik pembelajaran santri dewasa, serta analisis reinterpretasi metode sorogan dan bandongan dalam perspektif andragogi. Temuan empiris tersebut kemudian dibahas secara analitis dengan mengaitkannya pada kerangka teoretis yang telah diuraikan pada Bab II, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan argumentatif.

**BAB V Penutup**

Bab ini merupakan bagian akhir penelitian yang berisi simpulan dan rekomendasi. Simpulan dirumuskan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Selanjutnya disajikan rekomendasi yang bersifat teoretis dan praktis, baik bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dan andragogi maupun bagi pengelola pesantren dan peneliti selanjutnya.